



**Judul Artikel**

**KINDERGARTEN INFRASTRUCTURE SURVEY IN RURAL AREAS OF BANTUL REGENCY**

**Hesti Putri Setianingsih\***

Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Author's Email Correspondence (\*) : [hesti313.uny@gmail.com](mailto:hesti313.uny@gmail.com)

**Abstract**

Infrastructure is an important consideration in the aspect of learning, recently there is very little research that examines the condition of infrastructure in Kindergartens. Given the importance of infrastructure in the educational process. The purpose of this study was to determine the condition of infrastructure in the kindergarten in the rural area of Bantul Regency, namely by surveying the condition of the kindergarten infrastructure. This research was conducted in the rural area of Bantul Regency using a cluster random sampling approach, namely Kindergartens throughout Bantul Regency with a total of 100 schools divided into 10 districts, then the school selection used cluster random sampling where 1 (one) school represented 1 (one) sub-district from 10 (ten) subdistricts by drawing a lot for each sub-district, 1 school was taken to be the research sample. The results show that in rural areas Yogyakarta there are 135 availability of infrastructure with category C, namely Moderate and the percentage is 56%.

**Keywords:** *Infrastructure, Kindergarten, rural area*

**How to Cite:**

Setianingsih., H.S. (2021). Kindergarten Infrastructure Survey In Rural Areas Of Bantul Regenc. *EJ: Education Journal*, 2(1), 30-38. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>

**Published by:**

**Tadulako University**

**Address:**

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

**Phone:** +6285241340373

**Email:** [ip.education.journal@gmail.com](mailto:ip.education.journal@gmail.com)

**Article history :**

Received : 04 04 2021

Received in revised form : 11 04 2021

Accepted : 13 04 2021

Available online 30 04 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



**Abstrak**

Prasarana merupakan pertimbangan penting dalam aspek pembelajaran, baru-baru ini sangat jarang dilakukan mengenai penelitian yang memeriksa kondisi prasarana di Taman Kanak-kanak. Mengingat pentingnya prasarana dalam proses pendidikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi prasarana di taman kanak-kanak wilayah pedesaan Kabupaten Bantul yaitu dengan menyurvei kondisi prasarana taman kanak-kanak. Penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan Kabupaten Bantul menggunakan pendekatan cluster random sampling, yaitu TK se-Kabupaten Bantul dengan jumlah 100 sekolah yang terbagi dalam 10 Kecamatan, maka pemilihan sekolah menggunakan cluster random sampling dimana 1 (satu) sekolah mewakili 1 (satu) kecamatan dari 10 (sepuluh) kecamatan dengan cara mengundi setiap kecamatan diambil 1 sekolah untuk dijadikan sampel penelitian. Hasilnya menunjukkan di wilayah pedesaan Yogyakarta mendapat ketersediaan prasarana 135 dengan kategori C yaitu Sedang dan presentase 56 %.

**Kata Kunci :** *Prasarana, Taman kanak-kanak, wilayah pedesaan*

---

**I. PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan organisasi yang menawarkan layanan pendidikan dan instruksional. Sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dari organisasi sosial lainnya. Terlebih lagi sekolah untuk anak usia taman kanak-kanak menjadi tingkat pendidikan pertama yang berkembang pesat dalam dunia pendidikan. Bisa dibayangkan bahwa dalam pembangunan taman kanak-kanak merupakan bisnis yang paling menguntungkan bagi kebanyakan orang. Banyak sekolah-sekolah menawarkan berbagai macam fasilitas untuk mendukung pembelajaran anak. Fasilitas yang dilengkapi dengan sarana dan prasana yang memadai selalu menjadi perhatian bagi orangtua untuk mensekolahkan anaknya. Karena orangtua saat ini mulai sadar bahwa pada masa prasekolah sangat penting memberi fasilitas yang dapat mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Fasilitas disekolah yakni termasuk kedalam prasarana.

Saat ini banyak bermunculan sekolah untuk anak usia dini baik yang didanai oleh pemerintah maupun bersifat pribadi. Di kota-kota besar banyak sekolah taman kanak-kanak yang menyediakan prasarana yang memadai namun disatu sisi kesenjangan dirasakan di sekolah taman kanak-kanak di wilayah pedesaan. Kesenjangan itu salah satunya adalah tidak terpenuhinya prasarana sebagai faktor keberhasilan untuk menstimulasi aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana ketersediaan prasarana dan kondisi prasarana di taman kanak-kanak di wilayah pedesaan.

Prasarana di pendidikan taman kanak-kanak adalah segala macam alat, perlengkapan, atau benda-benda yang mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini secara optimal. Selain itu dalam penyediaan prasarana PAUD perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD dengan prinsip,

(1) Aman; (2) Nyaman; (3) Memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; (4) Sesuai dengan tahap perkembangan anak; (5) Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar (Pedoman Prasarana PAUD-Direktorat PAUD RI,2014).

Prasarana dibedakan menjadi prasana utama dan prasarana pendukung. Adapun prasarana utama adalah prasarana pokok yang harus dimiliki oleh setiap jenis layanan PAUD yaitu:

1. Memiliki area kegiatan/bermain baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep pengetahuan. Bermain di luar rumah memiliki dampak positif pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak. permainan yang berat secara fisik berkontribusi pada perkembangan otak yang sehat, meningkatkan pembelajaran, dan meningkatkan ingatan. Manfaat sosial meliputi kerja sama, fleksibilitas, peningkatan kesadaran diri, pengurangan stres, agresi berkurang, dan peningkatan kebahagiaan. (Burdette & Whitaker, 2005) Anak-anak dengan tingkat kebugaran yang lebih tinggi secara konsisten menunjukkan kinerja akademis yang lebih baik, terutama dalam matematika dan membaca. (Truddeau & Shephard, 2008) Kurangnya aktivitas fisik berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam obesitas. Selain masalah kesehatan terkait obesitas, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang mengkhawatirkan antara masalah berat badan dan kinerja sekolah yang buruk. Terdapat pula bukti bahwa manfaat aktivitas fisik meningkatkan keterampilan sosial, konsentrasi, dan kesehatan mental anak-anak (NEPC,2004).
2. Ruang pendidik. Berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pendidik untuk bertukar pikiran dalam rangka menyusun dan mengevaluasi program pembelajaran, serta meningkatkan mutu internal pendidik bersama teman sejawat.
3. Ruang Pemeriksaan Kesehatan (UKS). Berfungsi sebagai tempat penanganan dini bagi anak atau tenaga pendidik/kependidikan yang mengalami permasalahan kesehatan.
4. Kamar mandi anak dan dewasa. Berfungsi untuk membersihkan diri (mencuci tangan/kaki, BAK, BAB). Pintu kamar mandi sebaiknya tidak mudah terkunci. Ruang kelas dan kamar mandi anak yang berdekatan dengan ruang kelas penting untuk kesehatan dan kebersihan, dan untuk mendukung tujuan pendidikan seperti membina otonomi dan meningkatkan interaksi guru dengan anak-anak. Itu juga berkontribusi pada lingkungan kerja yang lebih baik bagi para guru. ini sangat penting untuk program pendidikan anak usia dini karena seorang guru harus menemani setiap anak ke kamar mandi. metode alternatif mengambil sekelompok anak-anak ke kamar mandi bersama membuang waktu, dapat berkontribusi pada perilaku bermasalah, dan tidak mendukung kebutuhan perkembangan anak-anak (Pardee, 2011). Berdasarkan penelitian lain, menunjukkan sejauh mana kamar mandi prasekolah bertindak sebagai lokasi di mana strategi disipliner digunakan untuk membentuk,

mengatur dan menormalisasi subjektivitas anak-anak dan untuk mengatur perilaku anak di kamar mandi mereka. Bagian yang sangat penting dari hal ini adalah telah menetapkan titik di mana kekuasaan disipliner telah mencapai batasnya untuk memerintah anak-anak secara massal atau secara keseluruhan (Millei, 2014).

5. Meubel. Berfungsi sebagai perlengkapan di dalam dan di luar ruang belajar seperti; meja, kursi, lemari, loker, tempat hasil karya, dan lain-lain untuk mempermudah keberlangsungan aktivitas pembelajaran. Jumlah meubel yang disediakan disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

Sedangkan prasarana pendukung merupakan prasarana yang disarankan dimiliki oleh setiap jenis layanan PAUD yaitu: (1) dapur, (2) area ibadah, (3) ruang perpustakaan, (4) area parkir, (5) ruang serbaguna, (6) gudang, (7) jaringan telekomunikasi dan IT, (8) transportasi. Selain demikian itu di atas, prasarana juga memiliki prasarana di PAUD memiliki persyaratan umum dan khusus, persyaratan umum yaitu: (1) persyaratan lahan meliputi : Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur , Luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani, minimal 3 m<sup>2</sup> per anak., akan tetapi terdapat penelitian lain yang menyanggah bahwa penelitian tentang ECLS-K tidak memberikan bukti bahwa ukuran kelas mempengaruhi prestasi membaca atau matematika di taman kanak-kanak. Ukuran kelas tidak mempengaruhi prestasi rata-rata, juga tidak mempengaruhi pencapaian kelompok siswa tertentu (Milesi & Gamoran, 2006). Kondisi tanah harus stabil dan memiliki daya dukung yang cukup baik untuk menerima beban bangunan, (2) persyaratan lingkungan bahwa lokasi tidak berdekatan dengan pusat pencemaran lingkungan, seperti: Pencemaran air dan bahan-bahan kimia yang membahayakan, misalnya limbah pabrik/industri, kebisingan misalnya tepi jalan raya yang rentan dengan suara knalpot kendaraan bermotor, sepanjang rel kereta api, landasan pesawat/helikopter, Pencemaran Udara, misalnya polusi udara oleh pabrik/industri, asap kendaraan bermotor, dan tempat pembuangan sampah, saluran udara tegangan tinggi (SUTET) , (3) persyaratan bangunan seperti bangunan memenuhi persyaratan keselamatan konstruksi yang kokoh dan stabil, tahan gempa, serta dilengkapi dengan sistem perlindungan untuk mencegah dan menanggulangi bahaya seperti kebakaran, banjir, petir, dan lain-lain, Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan, seperti mempunyai ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, memiliki sanitasi air (saluran air bersih, saluran air kotor/limbah, saluran air hujan), tempat pembuangan sampah, dilengkapi instalasi listrik, Sekurang-kurangnya memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar, kamar mandi dan/jamban/WC yang dapat digunakan untuk kebersihan diri dan BAK/BAB dengan air bersih yang cukup, bangunan memenuhi persyaratan aksesibilitas, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus dan persyaratan meubel meliputi meubel penunjang belajar anak, seperti: meja dan kursi

anak, lemari atau rak penyimpanan alat bermain, loker anak, papan pajangan hasil karya anak, rak sepatu, gantungan tas, dll, meubel penunjang kegiatan kelembagaan, seperti: meja dan kursi guru, meja dan kursi tamu, lemari guru, rak penyimpanan data anak, meubel disesuaikan dengan keperluan dan tuntutan aktivitas anak didik dalam kegiatan belajar melalui bermain. Misalnya jumlah loker disesuaikan dengan jumlah anak didik yang ada dalam satu kelompok usia.

Prasarana sekolah yang tersedia memiliki relevansi dan kecukupan yang berkontribusi terhadap hasil belajar anak. Gedung sekolah dan ruang kelas yang penuh sesak berpengaruh buruk terhadap pencapaian prestasi akademik. Semua fasilitas sekolah ini harus benar penempatannya, artinya fasilitas pendidikan harus diletakkan ditempat yang tepat, sedangkan pertimbangan kebutuhan prasarana sekolah bagi anak harus dimasukkan ke dalam prioritas berikutnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam tingkat kepuasan antara anak yang bersekolah dengan infrastruktur berkualitas baik dibandingkan dengan sekolah yang memiliki infrastruktur buruk. Demikian pula, tingkat kesejahteraan yang tinggi tercatat di antara mereka yang menghadiri sekolah yang sesuai dengan kriteria berikut: "sejauh mungkin, kemungkinan ruang kelas terbuka ke area luar (hijau)" dan "gedung sekolah menyediakan ICT yang terintegrasi dengan baik dan akses mudah ke berbagai sumber untuk penelitian"; sebaliknya, anak mengaitkan skor rendah ke sekolah yang bernasib buruk pada aspek-aspek ini (OECD,2011). Tanpa ragu, kami dapat menyimpulkan bahwa infrastruktur sekolah pasti berkontribusi terhadap kesejahteraan

Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi prasarana di TK wilayah pedesaan ditinjau dari:

- Ketersediaan prasarana yang ditinjau dari prasarana utama dan pendukung
- Kondisi prasarana ditinjau dari persyaratan umum dan khusus.

Dampak dari tidak ketersediaan prasarana yang memadai dapat menghambat siswa dalam belajar, siswa menjadi kurang nyaman dan aman, Dalam penelitian ini berfokus pada survei prasarana di wilayah pedesaan Yogyakarta. Dengan ini penulis ingin mengetahui kondisi prasarana taman kanak-kanak yang dimiliki sekolah tersebut sebagai acuan sekolah dapat melakukan pembelajaran secara maksimal dan efektif ketika adanya penunjang prasarana yang memadai.

## **II. METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian survei dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Sebuah survei dilakukan untuk mengumpulkan data sumber utama untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini menggambarkan tentang keadaan prasarana di taman kanak-kanak pedesaan wilayah kabupaten Bantul. Populasi survei prasarana taman kanak-kanak di wilayah pedesaan Kabupaten Bantul dalam penelitian ini yaitu TK se-Kabupaten Bantul dengan jumlah 100 sekolah yang

terbagi dalam 10 Kecamatan, maka pemilihan sekolah menggunakan cluster random sampling dimana 1 (satu) sekolah mewakili 1 (satu) kecamatan dari 10 (sepuluh) kecamatan dengan cara mengundi setiap kecamatan diambil 1 sekolah untuk dijadikan sampel penelitian.

### III. HASIL

Adapun hasil penelitian survei prasarana taman kanak-kanak di wilayah pedesaan Kabupaten Bantul dengan didapatkan data-data untuk mengetahui hasil dan menjawab dari rumusan masalah, maka data ini diolah agar menghasilkan data untuk mengetahui kategori yang diantaranya sangat baik, baik, cukup, kurang maupun kurang sekali, adapun kategori nilai sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Dan Prasarana**

No	Nilai	Kategori	Uraian
1	0 – 49	E	Kurang Sekali
2	50 – 99	D	Kurang
3	100 – 149	C	Sedang
4	150 - 199	B	Baik
5	200 - 250	A	Baik Sekali

Berdasarkan tabel diatas termasuk komponen yang terdapat dibagian pertama yaitu ketersediaan prasarana taman kanak-kanak di wilayah pedesaan Kabupaten Bantul. Pengkategorian ini diperoleh dari memasukkan data hasil angket pada Microsoft office excel dengan rumus-rumus yang telah dibuat.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa harus ada kecocokan yang tepat dalam pengaturan ruang dan aktivitas yang terjadi di dalamnya: ruang yang tenang dan nyaman untuk membaca; ruang terpisah untuk kegiatan yang bising dan tenang; dan ruang di mana anak-anak dapat bermain tanpa gangguan atau beristirahat dari kelompok yang lebih besar. harus ada kecocokan antara lingkungan dan anak-anak, dengan perabotan dan perlengkapan yang sesuai dengan ukuran dan perkembangan fisik anak, dan ruang yang cukup untuk menghindari keramaian (Pardee, 2011). Penelitian ini didukung oleh tujuh belas penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan kelas yang sesuai, termasuk pencahayaan lampu, memiliki dampak positif pada perilaku dan kinerja anak-anak (Evans & Moore, 2002). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi taman kanak-kanak di wilayah pedesaan sudah memfasilitasi anak terkait dengan prasarana yang ada di sekolah akan tetapi ketersediaannya belum memenuhi pedoman standar yang telah berlaku untuk pembangunan pendidikan anak usia dini.

Untuk mengetahui hasil tersebut maka data diproses terlebih dahulu dengan menggunakan rumus yang untuk menentukan nilai dan kategori. Penelitian ini yang berjumlah 14 sekolah menunjukkan hasil dalam survei di taman kanak-kanak wilayah pedesaan se-Kabupaten Bantul dapat diuraikan dan dideskripsikan hasil berdasarkan rekap data survei.

**Tabel 2. Rekap Data Prasarana Wilayah Pedesaan Kabupaten Bantul**

No	Sekolah	Hasil Prasarana		
		Nilai	Presentase	Kategori
1	TK Pertiwi 12	145	66%	c
2	TK ABA Ratnaningsih	171	72%	B
3	TK ABA Kurahan	136	57%	C
4	TK GRINDA X	132	53%	C
5	TK ABA Blawong	128	49%	C
6	TK LKMD Pancasakti	141	62%	C
7	TK Mardi Putra	158	79%	B
8	TK Masyitoh Kauman	109	30%	C
9	TK ABA Wojo	139	60%	C
10	TK Kuntum Melati	93	27%	D
11	TK ABA Pete	118	45%	C
12	TK Arena Putra	151	72%	B
13	TK Pertiwi 59	125	46%	C
14	TK ABA Jomogatan	140	61%	C

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa kondisi prasarana taman kanak-kanak di wilayah pedesaan Kabupaten Bantul terbilang sedang. Untuk langkah berikutnya yaitu dengan menghitung rata-rata sekolah untuk mendapatkan persentase. Berikut hasil dari perhitungan melalui rumus:

**Table 3. Rata-Rata Dan Persentase**

Jenis	Nilai	Kategori
Rata-Rata	135	C
Presentase	56 %	

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa rata-rata nilai ketersediaan prasarana 135 dengan kategori C yaitu Sedang dan presentase 56 %.

#### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian yang diperoleh dari pengumpulan data penelitian kondisi prasarana taman kanak-kanak di wilayah pedesaan Kabupaten Bantul dapat disimpulkan berdasarkan hasil olah data yang sudah dihitung menggunakan rumus persentase dan mendapatkan kategori “C” keterangan “SEDANG” dengan nilai 56%. Berdasarkan rincian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sekolah yang mendapatkan kategori “B” yaitu tiga TK yaitu TK Mardi Putra, TK Ratnaningsih dan TK Arena Putra. Sekolah tersebut mempunyai prasarana begitupun siswanya yang tidak begitu banyak sehingga dikata “BAIK” untuk dan prasarana.

- b. Sekolah yang mendapatkan kategori “C” ada 10 (sepuluh) yaitu TK ABA Blawong, TK Grinda X, TK LKMD Pancasakti, TK Masyitoh Kauman, TK ABA Kauman, TK ABA Wojo, TK ABA Pele, TK ABA Jomogeten, TK Pertiwi 12, TK ABA Kurahan, Nawangan dengan keterangan “Cukup” karena ketersediaan sarana dan prasarana dengan jumlah siswa sudah dikatakan cukup, sehingga antara jumlah siswa sama alat dan lapangan seimbang, maka untuk kegiatan pembelajaran cukup dikatakan berjalan lancar.
- c. Dan sekolah yang mendapatkan kategori “D” yaitu TK Kuntum Melati, bahwa rata-rata sekolah antara siswa dengan ketersediaan prasarana ada yang kurang dan ada yang tidak sebanding untuk menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa ketersediaan prasarana taman kanak-kanak di wilayah pedesaan kabupaten Bantul terbilang sedang dan dikategorikan “C” di satu sisi, prasarana menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran dan, di sisi lain, ketersediaan dan kondisi prasarana di Taman Kanak-kanak masih ada yang belum terpenuhi dan sebagian besar tidak sesuai dengan persyaratan yang ada. Melihat banyaknya TK di Kabupaten Bantul yang menyandang kategori “Sedang” dalam ketersediaan Prasarana. Oleh karena itu, penting untuk:

- Membuat kebijakan sekolah yang menentukan kondisi dan parameter yang diperlukan untuk pengadaan dan pemeliharaan prasarana sekolah;
- Kebijakan pengawasan dari Dinas terkait dengan Prasarana di TK lebih tepat, detail dan menyeluruh;
- Mengalokasikan sumber keuangan yang diperlukan untuk pemeliharaan dan pengadaan prasarana yang penting untuk proses pembelajaran anak;
- Dukungan dari pemerintah terkait dengan dana khusus untuk pemeliharaan dan pengadaan prasarana setiap tahun diadakan dan pengawasan terkait hal tersebut lebih tepat sasaran dan pengawasan diperketat.
- Pemberian arahan kepada pengelola sekolah dan pendidik tentang pentingnya prasarana di TK

**DAFTAR PUSTAKA**

- S Dirjen PNF. (2014). *Pedoman Pengelolaan Prasarana PAUD*. Jakarta: Direktorat PAUD PNF
- KEESP. (2007). *ECDE Community Support Grant Management Handbook. Improving access equity and equality of ECD education for children aged 4to5years, especially those from poor households*
- Macleane, Judy. (2008). *Library Preschool Storytimes: Developing Early literacy Skills in Children*.
- Maxwell, L., & Evans, G. (2002). *Community-based child care settings. implications*, 6 (1). Retrieved November 26, 2011, from [http://www.informadesign.org/news/jan\\_v06r-p.pdf](http://www.informadesign.org/news/jan_v06r-p.pdf).
- Maxwell, L. E., & Evans, G. W. (2000). The effects of noise on pre-school children's pre-reading skills. *Journal of Environmental Psychology*, 20 (1), 91-97
- Meyer, Michaelene, dkk. (2016). Parents' responses to a kindergarten-classroom lending library component designed to support shared reading at home. *Journal Of Early Childhood Literacy*, Vol. 16(2) 256–278
- Milesi, C & Gamoran, A. (2006). Effects of Class Size and Instruction on Kindergarten Achievement. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, Vol. 28, No. 4, pp. 287–313.
- Millei, Z & Cliff, K. (2014). The preschool bathroom: making 'problem bodies' and the limit of the disciplinary regime over children. *British Journal of Sociology of Education*, Vol. 35, No. 2, 244–262.
- OECD. (2011). *Well being at school: Does Infrastructure Matter?. Chele Exchange*
- Parde, Mavv. (2011).. *Building An Infrastructure For Quality:An Inventory of Early Childhood Education and Out-Of- school Time Facilities in Massachussts. Boston: Children Investmen Fund*.
- Yusuf, Farida, dkk. (2015). *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini. Kemdikbud: Direktorat PAUD Dikmas*